

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Abad XXI dikenal sebagai abad globalisasi dan abad teknologi informasi. Perubahan yang sangat cepat dan dramatis dalam bidang ini merupakan fakta dalam kehidupan. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang pengetahuan alam merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan lingkungan, peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran yang berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal lain yang ditemukan dilapangan pada waktu observasi adalah gambaran tentang pelajaran IPA yang hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah, tanya-jawab, dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekali pun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes baik yang terdapat dalam buku ajar maupun soal-soal ujian

akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, sikap ilmiah siswa tidak tumbuh. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan Sikap Ilmiah (SI) sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa, akibatnya sasaran hasil belajar siswa seperti yang ditegaskan di dalam kurikulum belum dapat dicapai secara optimal khususnya sikap ilmiah. Di lapangan masih banyak guru yang belum siap untuk melaksanakannya dengan alasan sistem penilaian yang tidak mendukung dan sikap ilmiah dirasa tidak diperlukan karena tidak pernah dimunculkan dalam soal Ujian Nasional (UN) atau pun Ujian Akhir Sekolah (UAS).

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan sikap ilmiah sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa dan memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, berfikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Berarti, prinsip pembelajaran IPA adalah proses aktif. Proses aktif memiliki implikasi aktivitas mental dan fisik. Artinya *hands-on activities* saja tidak cukup, melainkan juga *minds-on activities*. Implikasi ini difasilitasi oleh model pembelajaran inkuiri

Hal serupa juga ditegaskan di dalam kurikulum bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan

kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas. Iwan Kurniawan, 2008). Namun pada kenyataannya hal tersebut sulit untuk direalisasikan karena masih terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA, yaitu: 1) Berpusat pada guru, 2) Tidak menantang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, analitis dan logis, 3) Orientasi pembelajaran hanya untuk mencapai target kurikulum, 4) Keterlibatan siswa sangat minim, 5) Kegiatan percobaan atau demonstrasi jarang dilakukan, 6) Kurang menekankan penguasaan keterampilan. Perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA yang lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan memberikan dampak yang baik untuk mengembangkan pembelajaran IPA.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan sikap ilmiah. Hasil penelitian Schlenker (Iwan Kurniawan, 2008), menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman IPA, produktivitas siswa dalam berpikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Citrasari Kecamatan Lembang adalah:

1) Kondisi Sekolah

- Kurangnya ruangan kelas sementara , maka ada yang masuk siang
- Secara kurikulum jumlah siswa sdn citrasari tidak sesuai dalam satu kelas ada 63 orang khusus untuk kelas V dan VI
- Alat dan sumber di SDN Citrasari kurang dan tidak mendukung

2) kondisi siswa

- Siswa SDN Citrasari tidak kondusif dalam belajar karena banyaknya jumlah siswa perkelas

- Adanya siswa ABK jadi kurang konsentrasi pada proses pembelajaran

3) Kondisi Guru

- Guru SDN Citrasari sangat sulit menghadapi siswa pada proses belajar mengajar karena banyak siswa
- Masing-masing guru SDN Citrasari mempunyai tanggung jawab untuk menjadi guru kelas

Berdasarkan permasalahan diatas , penulis mencoba melakukan PTK (Penelitian tindakan kelas) dengan judul penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa SD melalui model pembelajaran inkuiri topik pengaruh perubahan fisik terhadap daratan pada siswa kelas IVB Citrasari kec. Lembang Kab. Bandung Barat.

C. Batasan masalah

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA pada siswa dengan menggunakan model inkuiri?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri?

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

”Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran inkuiri”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a) Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa dengan menggunakan model inkuiri;
- b) Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri;

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA di SD, yaitu:

- a) Bagi siswa: mendapatkan pengalaman belajar khususnya dalam melatih siswa untuk bersikap ilmiah sebagaimana yang dimiliki oleh para ilmuwan.
- b) Bagi guru: dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini guru dapat sedikit-sedikit mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas. Khususnya model pembelajaran inkuiri.
- c) Bagi Kepala Sekolah: dengan penelitian tindakan kelas diharapkan memberikan wawasan dan pemikiran baru bagi seluruh pihak disekolah khususnya kepala sekolah yang mempunyai wewenang untuk menentukan system belajar disekolah yang ia

- pimpin, sehingga lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran yang baru.
- d) Bagi pengawas TK/SD. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pembinaan inovasi pembelajaran sains di sekolah dasar.
 - e) Bagi program studi PGSD. Terbinanya kemitraan yang melembaga antara PGSD dan sekolah dasar yang member manfaat antara kedua belah pihak yang diharapkan para dosen pengelola PGSD menjadi semakin akrab dengan kehidupan di sekolah dasar.

3. Definisi operasional

Dalam upaya menghindari kemungkinan salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, maka perlu adanya penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut.

- a) Pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994: 69 walidah, 2008)
- b) Pembelajaran IPA adalah penyajian atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam bidang studi IPA. Kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru kelas pada umumnya dilaksanakan di SD maupun oleh guru bidang studi, seperti yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tertentu (Manessa, 1997: 14 dalam fifi fidianti, 2008).
- c) Penguasaan konsep dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa memahami makna IPA secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Dahar 1996:89 Iwan Kurniawan, 2008) yang dapat

dilihat dari jawaban siswa melalui pos tes, pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan.

- d) Penguasaan konsep dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa memahami makna IPA secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari Dahar (Iwan Kurniawan,2008) yang dapat dilihat dari jawaban siswa melalui post test pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan

4. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiri*" yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau pendidikan. Inkuiri (*inquiry*) secara harfiah berarti penyelidikan.

Carind & Sund (Iwan Kurniawan, 2008) menyatakan bahwa "*inquiry is the process of investigating a problem*" artinya bahwa inkuiri adalah proses penyelidikan suatu masalah. Kuslan dan stone (Iwan Kurniawan, 2008) mendefinisikan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan jiwa para ilmuwan.

Piaget mendefinisikan model pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain. (Iwan Kurniawan, 2008)

5. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah tahapan-tahapan cara dalam melaksanakan penelitian.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (Wiriaatmajda R 2006)

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru.

- (1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan.
- (2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi.
- (3) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.

6. Subjek penelitian

Berdasarkan hasil observasi sebelum diadakanya penelitian ino maka tertera subyek yang akanditeliti adalah: Penelitian dilakukan di SDN Citrasari kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat, kelas IV mata pelajaran IPA pada semester II tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang.